

RELASI PSIKOLOGI DAN AGAMA

Munawir

STAIN Purwokerto

Abstract: Human beings and their religious behavior are interesting to study. Religion is sacred that it energizes its followers to obey any determined rule. For the outsiders, human religious behavior is frequently not understandable because of its contradictions. For that reason, a psychological approach is offered to understand such a phenomenon. This article, using a descriptive approach, is trying to analyze the relation between psychology and religion. In this case, there are some relational patterns between psychology and religion including critical-evaluative, constructive, and dialectical relation.

Keywords: Relasi, Agama, Psikologi

Abstrak: Manusia dan perilaku keagamaannya adalah sebuah kajian yang menarik. Agama sebagai sesuatu yang sakral senantiasa menjadi energi bagi pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi aturan-aturannya. Bagi pihak luar (*outsider*), perilaku keagamaan manusia (pemeluknya) seringkali tidak dipahami, karena segi-segi kontradiksinya. Di sini kemudian muncul tawaran pendekatan psikologi dalam memahami perilaku keagamaan pemeluknya. Artikel ini, dengan pendekatan deskriptif mencoba mengurai hubungan antara psikologi dan agama. Dalam hal ini, ada beberapa pola hubungan yang berkembang antara psikologi dan agama yaitu pola hubungan kritis-evaluatif, konstruktif, dan dialektis.

Kata Kunci: Relasi, Agama, Psikologi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa, dan berkehendak sehingga semua perilakunya mencerminkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaknya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subjek dan objek sekaligus. Artinya, ia dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya, ia juga dapat meneliti keberagaman orang lain. Di sinilah tampak bahwa makna agama secara psikologis itu berbeda-beda, karena memang agama menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap individu pemeluknya. Bagi

sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti shalat dan puasa, sementara bagi yang lain agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk. Bagi seseorang agama adalah akhlak atau perilaku baik, sementara bagi orang yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati (*istisyhaʿ*) demi keyakinan.

Di sini manusia berhadapan dengan persoalan yang pelik dan rumit, yaitu bagaimana menerangkan agama dengan pendekatan ilmu pengetahuan, karena wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama.¹ Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka meyakini kebenaran yang dianut tetapi tetap tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya. Hal ini tercermin dari pernyataan mereka ketika menutup suatu pernyataan, yaitu kalimat '*wallahu a'lamu bisṣawwab*' (hanya Allah yang lebih tahu mana yang benar).

Sisi lain yang juga mencerminkan kerumitan kontradiksi antara agama dan ilmu adalah agama berhubungan dengan Tuhan, ilmu berhubungan dengan alam; agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak; agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika. Meski demikian peliknya kontradiksi tersebut, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, bekerjasama atau sama-sama kerja, terkadang saling menyerang dan menghakimi satu sama lainnya; agama memandang ilmu sebagai sesat, sebaliknya ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan.²

Terlepas dari semua kontradiksi di atas, agama dengan pengertian dan fenomena perilaku pemeluknya yang sangat kompleks memunculkan sebuah tawaran keilmuan positif untuk mengurai hubungan antar keduanya, yaitu psikologi agama. Psikologi agama mencoba menguak bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia, tetapi keberagamaan seseorang juga memiliki keragaman corak yang diwarnai oleh berbagai cara berpikir dan cara merasanya. Seberapa besar psikologi mampu menguak keberagamaan seseorang sangat bergantung kepada paradigma psikologi itu sendiri. Bagi Freud (mazhab Psikoanalisa), keberagamaan merupakan bentuk gangguan kejiwaan. Bagi mazhab Behaviorisme, perilaku keberagamaan tak lebih sekadar perilaku karena manusia tidak memiliki jiwa. Mazhab Kognitif sudah mulai menghargai kemanusiaan dan mazhab Humanisme sudah memandang manusia sebagai makhluk yang mengerti akan makna hidup yang dengan itu menjadi dekat dengan pandangan agama.

ALIRAN-ALIRAN PSIKOLOGI

1. Aliran Psikoanalisis

Psikoanalisis disebut sebagai (*depth psychology*) yang mencoba mencari sebab-sebab perilaku manusia pada alam tidak sadarnya. Tokoh dari aliran ini adalah Sigmund Freud seorang neurolog yang berasal dari Wina, Austria akhir abad ke-19. Aliran ini berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berkeinginan (*homo volens*). Dalam pandangan Freud, semua perilaku manusia, baik yang tampak (gerakan otot) maupun yang tersembunyi (pikiran) adalah disebabkan oleh peristiwa mental sebelumnya. Terdapat peristiwa mental yang kita sadari dan tidak kita sadari namun bisa kita akses (*preconscious*) dan ada yang sulit kita bawa ke alam tidak sadar (*unconscious*).³

Di alam tidak sadar itulah tinggal tiga struktur mental dari kepribadian manusia, yaitu: *Id*, *Super Ego*, dan *Ego*. *Id* adalah berisi energi psikis, yang hanya memikirkan kesenangan semata, *Superego* adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya, dan *Ego*, adalah pengawas realitas.⁴

Sebagai gambaran kinerja ketiga struktur mental di atas adalah pada masa kanak-kanak, kehidupan manusia sepenuhnya dikendalikan oleh *id* (energi psikis, yang hanya memikirkan kesenangan semata). Tahap ini disebut Freud sebagai (*primary process thinking*). Karena hanya mengikuti dorongan kesenangan, maka anak-anak akan mencari pengganti jika tidak dapat menemukan sesuatu yang menjadi kesenangannya tersebut (misal; bayi akan mengisap jempolnya jika tidak mendapat dot (botol) susunya). Sedangkan *ego* (pengawas realitas) akan lebih berkembang pada masa kanak-kanak yang lebih tua dan pada manusia dewasa. Tahap ini disebut Freud sebagai tahap (*secondary process thinking*). *Ego* ini kemudian berperan sebagai kontrol manusia dewasa baik terhadap *id*-nya ataupun *super ego*-nya sehingga pada tahap kedewasaan manusia sudah dapat menanggukuhkan pemuasan keinginannya, walaupun kadangkala masih muncul sikap seperti (*primary process thinking*), yaitu mencari pengganti pemuas keinginan.

2. Aliran Behavior

Aliran ini sering dikatakan sebagai aliran ilmu jiwa namun tidak peduli pada jiwa. Pada akhir abad ke-19, Ivan Petrovic Pavlov memulai eksperimen psikologi yang mencapai puncaknya pada tahun 1940-1950-an. Dikatakan sebagai ilmu jiwa namun tidak peduli pada jiwa karena aliran ini mendefinisikan psikologi sebagai sains, sementara sains sendiri hanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat dan diamati saja, dan karena jiwa tidak bisa diamati,

maka menurut alur pemikiran ini jiwa tidak digolongkan ke dalam psikologi. Aliran ini memandang manusia sebagai mesin (*homo mechanicus*) yang dapat dikendalikan perilakunya melalui suatu pelaziman (*conditioning*). Sikap yang diinginkan dilatih terus-menerus sehingga menimbulkan (*maladaptive behavior*) atau perilaku menyimpang.⁵

Salah satu contoh adalah ketika Pavlov melakukan eksperimen terhadap seekor anjing. Di depan anjing eksperimennya yang lapar, Pavlov menyalakan lampu. Anjing tersebut tidak mengeluarkan air liurnya. Kemudian sepotong daging ditaruh di hadapannya dan anjing tersebut keluar air liurnya. Selanjutnya, begitu terus setiap kali lampu dinyalakan maka daging disajikan. Begitu sampai beberapa kali percobaan, sehingga setiap kali lampu dinyalakan maka anjing tersebut keluar air liurnya meski daging tidak disajikan. Dalam hal ini air liur anjing menjadi (*conditioned response*) dan cahaya lampu menjadi (*conditioned stimulus*).⁶ Ini yang dinamakan pelaziman dan untuk mengobatinya diperlukan apa yang disebut sebagai kontra pelaziman (*counter conditioning*).

Dengan demikian, menurut aliran psikologi behavior, pada dasarnya tingkah laku pada suatu organisme adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon.⁷

S ---> O ---> R

Pada awalnya organisme (O) menerima suatu stimulus (S) dan karenanya organisme tersebut lalu mengeluarkan respon (R). Respon (R) ini kemudian menjadi stimulus yang baru untuk kemudian menyebabkan suatu respon yang baru pula, demikian seterusnya. Dengan ini, dalam perspektif aliran ini tingkah laku itu seperti refleks tanpa melibatkan kerja mental sama sekali. Aliran ini juga dipelopori oleh J.B. Watson⁸ dan kemudian dikembangkan oleh seorang ahli, bernama B.F. Skinner.⁹

3. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: persepsi, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi. Menurut aliran ini, tingkah laku adalah proses mental, di mana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang. Oleh karena itu, aliran ini muncul ketika para ahli psikologi menjadi semakin kecewa tentang batasan teori dan cara behaviorisme.¹⁰

Ada beberapa tahapan dalam pemrosesan informasi ala psikologi kognitif, yaitu: persepsi, pengkodean informasi, pemanggilan kembali informasi dari memori (mengingat), pembentukan konsep, keputusan, dan produksi bahasa. Seluruh komponen model pemrosesan informasi berhubungan dengan komponen-komponen yang lain, sehingga tidak mudah untuk mengidentifikasi tahap yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Namun demikian, kita dapat berpikir bahwa proses tersebut diawali dengan datangnya stimulus.

Stimulus tersebut tidak secara langsung direpresentasikan di dalam otak, tetapi ditransformasikan dalam struktur neurologis dan simbol-simbol yang bermakna, yang oleh beberapa psikolog kognitif disebut *Internal Representations* (representasi internal).

4. Psikologi Humanistik

Aliran ini muncul akibat reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme.¹¹ Kedua aliran ini dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Salah satu tokoh dari aliran ini adalah Abraham Maslow. Ia bersuara lantang bahwa pandangan psikoanalisis dan behaviorisme terhadap manusia amat deterministik dan mengurangi nilai eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya.

Viktor Frankl kemudian mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut sebagai '*logotherapy*'. Pandangan ini berprinsip: a) hidup memiliki makna, bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan sekalipun, b) tujuan hidup manusia yang utama adalah mencari makna dari kehidupan itu sendiri, c) manusia memiliki kebebasan untuk memaknai apa yang ia lakukan dan apa yang ia alami bahkan dalam menghadapi kesengsaraan sekalipun.

Frankl mengembangkan teknik ini berdasarkan pengalamannya lolos dari kamp konsentrasi Nazi pada masa Perang Dunia II, di mana dia mengalami dan menyaksikan penyiksaan-penyiksaan di kamp tersebut. Dia menyaksikan dua hal yang berbeda, yaitu para tahanan yang putus asa dan para tahanan yang memiliki kesabaran luar biasa serta daya hidup yang perkasa. Frankl menyebut hal ini sebagai kebebasan seseorang memberi makna pada hidupnya.¹²

Sekali lagi, berbeda dengan psikoanalisis dan behaviorisme, para pelopor humanistik meyakini bahwa setiap individu bertanggung jawab atas kehidupan dan perbuatannya, dan bahwa dalam setiap zaman manusia bisa mengubah pendapat dan perilakunya melalui pengetahuan dan kehendak yang inovatif.¹³ Mereka mengajukan teori tentang konsep diri (*self concept*). Diri adalah apa yang terletak di pusat sistem-sistem koordinasi persepsi dan konsepsi manusia, pemilik dan pengisyratan pengalaman, dan subjek yang mengetahui objek.

Diri bisa membedakan antara wilayah yang sebenarnya dengan wilayah yang seharusnya. Manusia adalah wujud ambigu, dengan gap antara pencapaian yang sebenarnya dengan pencapaian yang seharusnya. Keadaan-keadaan tertentu terkadang memuaskan seseorang, akan tetapi sebuah citra diri dalam dunia nyata yang mendekati citra diri dalam dunia ideal, membuat seseorang tersebut merasa puas dengan menjadi sesuatu (*becoming*), bukan dengan mendapatkan sesuatu (*getting*).¹⁴

Gap antara apa yang senyatanya (*what it is*) dan apa yang mungkin terjadi (*what might be*) menggambarkan masa depan yang relatif memiliki nilai. Gap tersebut merupakan fakta psikologis sekaligus sumber kekuatan pembangkit motivasi utama dalam perilaku manusia.¹⁵ Dari sini jelas bahwa kehidupan manusia bukanlah produk yang dihasilkan oleh keinginan-keinginan pikiran alam bawah sadar, juga bukan respons yang ditentukan oleh stimuli lingkungan, tetapi kehidupan manusia dalam kemandirian personal. Abraham Maslow menyebutnya dengan 'aktualisasi diri'.¹⁶ Dengan kata lain, rumus yang berlaku bukan S (Stimulus)-R (Respons), melainkan AD (Aktualisasi Diri), manusia selalu dan seharusnya mengaktualisasikan diri.¹⁷

Pada perkembangannya, pergerakan psikologi humanistik sebagai mazhab ketiga ini telah berhasil mendudukan kodrat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya.

AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALIRAN-ALIRAN PSIKOLOGI

1. Agama Sebagai Bentuk Gangguan Kejiwaan

Dalam perspektif Freud, agama ditandai dengan dua ciri yang menonjol; kepercayaan kepada Tuhan dalam sosok bapak dan ritus-ritus wajib yang dijalankan secara *njlimet*.¹⁸ Freud memperhatikan adanya sifat-sifat ritual yang agaknya kompulsif (memaksa), aura kesucian yang meliputi ide-ide agama, dan kecenderungan orang beragama untuk merasa berdosa dan takut akan hukuman Tuhan. Dari sinilah Freud membandingkan unsur-unsur tersebut dengan gejala-gejala obsesif neurosis yang ia pandang sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi impuls (dorongan) yang tidak dapat diterima.¹⁹

Freud menyimpulkan bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan berakar pada pengalaman universal kanak-kanak. Pada usia dini, anak-anak menganggap orang tua, terutama bapak, sebagai orang yang maha tahu dan maha kuasa. Pemeliharaan yang penuh perlindungan dan kasih sayang yang dilakukan oleh sosok-sosok berjasa seperti itu menenteramkan anak yang tidak berdaya

dan ketakutan serta menciptakan surga buatan baginya. Perasaan seperti ini mengendap ke alam bawah sadar. Bertahun-tahun kemudian, ketika kekuatan alam dan situasi hidup lainnya sekali lagi membangkitkan perasaan tidak berdaya, kerinduan individu akan sosok seorang bapak yang berkuasa memperoleh pemuasannya dalam pengkhayalan citra tuhan sebagai bapak yang mengayomi dan melindungi. Kerinduan kepada bapak inilah, oleh Freud disebut sebagai akar setiap bentuk agama.²⁰

Dengan demikian, agama bagi Freud adalah hasil pemuasan keinginan kekanak-kanakan, bukan hasil pengamatan/pemikiran, dan perilaku orang beragama tidak lebih seperti perilaku pasien neurotis.²¹ Oleh karena itu, hanya dengan meninggalkan agama dan ajarannya yang dogmatis, serta bertumpu pada sains dan akal, individu dan masyarakat akan berkembang melewati tahap kekanak-kanakannya, karena agama dan ide ketuhanan yang diusungnya adalah ilusi semata.

2. Keberagaman sebagai Perilaku Semata

Sebagaimana paparan di atas, aliran behaviorisme melihat sebuah perilaku merupakan respon dari suatu stimulus, sehingga agama juga dipahami dalam kerangka pikir seperti itu. Dari sudut kausalitas, agama dilihat sebagai penguat sejarah. Fungsi ini dijalankan oleh bentuk-bentuk institusionalnya, tempat agama menjadi pembentuk perilaku. Dari segi akibat, agama dalam diri individu adalah respon terhadap stimuli sosio-religius. Dengan ini, hubungan antara manusia dan agama (Tuhan) hanyalah bersifat mekanistik atau hubungan sebab akibat. Manusia menyembah Tuhan karena ada timbal balik (keuntungan) yang didapat dari Tuhan, sehingga tidak ada sakralitas dalam beragama (ber-Tuhan), tidak ada kemuliaan dan ketulusan dalam relasi ini yang ada hanyalah hubungan sebab akibat.²²

Dalam batas yang ekstrem, aliran behavior menekankan agar perilaku manusia dibuat tunduk terhadap hukum kausal dengan setepat-tepatnya sehingga tidak ada peluang untuk menilai apa makna hidup. Hidup menjadi hampa, manusia menjadi semacam *tuts* piano yang tidak bisa berbuat lain selain yang bisa dilakukannya yang mengikuti tekanan-tekanan yang memainkan *tuts-tuts* itu.

3. Agama Sebagai Pengolahan Kognitif

Menurut aliran ini, psikologi bisa saja mengabaikan kesadaran tetapi tidak bisa mengabaikan proses-proses kognitif. Teori yang kompeten wajib memasukkan peta-peta kognitif, walaupun tidak diwajibkan memasukkan

pengetahuan sadar.²³ Sama persis dengan memahami sebuah komputer yang dibutuhkan seseorang untuk menjelaskan program-program yang digunakan komputer itu untuk menyortir dan menata data, walaupun tanpa mengasumsikan bahwa komputer itu memiliki kesadaran. Akan tetapi dengan ini semua, sudahkah kita memperoleh model yang kompeten untuk makhluk manusia yang utuh? Penyimpanan, pemanggilan kembali, dan penggunaan informasi tentu saja penting, tetapi apakah hanya ini kemampuan utama kepribadian? Sekalipun psikologi kognitif sudah lebih maju dari psikologi psikoanalisis dan behavior, namun karena tidak banyak menyentuh wilayah kesadaran, sehingga perilaku agama dianggap sebagai respon kognitif saja.

Lebih jauh, kaitannya dengan model manusia, pengolah kognitif tidak merasakan rasa malu atau bangga; mereka tidak punya rasa cemas, rasa hormat, ketakutan, ataupun harapan; mereka tidak gembira bila berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan baik atau bersedih saat gagal. Pengolah kognitif seakan tidak mempunyai emosi dan mengabaikan suasana hati. Dengan ini semua, agama menjadi sesuatu yang hambar tidak berasa.

4. Agama sebagai Aktualisasi Diri

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa psikolog humanistik sangat mementingkan diri (*self*), maka jika dihubungkan dengan agama, psikologi humanistik mendekati konsep dualistik psiko-fisikal agama, yaitu: jasmani manusia versus jiwa atau pikirannya. Bahkan, Abraham Maslow menyatakan bahwa dari lima kebutuhan diri, kebutuhan aktualisasi diri menempati hirarki paling atas.²⁴ Seseorang yang bisa mengaktualisasikan diri adalah seseorang yang mempunyai kebermaknaan (*meaning*) dalam hidup, dan agama tentu mempunyai banyak peran dalam wilayah ini. Adapun lima kebutuhan diri itu adalah: *kebutuhan fisiologis dasar* (makanan, pakaian, perumahan), *kebutuhan akan rasa aman* (lingkungan/keadaan yang bebas dari segala bentuk ancaman), *kebutuhan untuk dicintai dan disayangi* (kesempatan yang diberikan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain/terdekat), *kebutuhan untuk dihargai* (pemberian penghargaan atau reward, mengakui hasil karya/jasa individu), dan *kebutuhan aktualisasi diri* (kesempatan dan kebebasan untuk merealisasikan cita-cita atau harapan individu).

Di samping itu, dalam psikologi humanistic ada sebuah keyakinan aksiomatis pada 'manusia pada dasarnya baik hati'.²⁵ Dorongan-dorongan manusia adalah dorongan-dorongan yang baik, kalau dilepaskan secara pas dan seimbang, kalau tidak dihambat oleh pola asuh yang menekan, sistem sosial, dan dogma-dogma budaya. Perbuatan-perbuatan manusia yang kejam dan memen-

tingkan diri sendiri dipandang sebagai tingkah laku patologik yang disebabkan oleh penolakan dan frustrasi dari sifat yang pada dasarnya baik itu. Seorang manusia tidak dipandang sebagai mesin otomatis yang pasif, tetapi sebagai peserta yang aktif yang mempunyai kemerdekaan memilih untuk menentukan nasibnya sendiri dan nasib orang lain. Dari sini, para teolog (muslim) mengaitkannya dengan konsep fitrah Islam, sifat baik sejak lahir yang diberkahi Penciptanya kepada manusia, dan keyakinan Islam tentang tanggung jawab manusia terhadap apa yang akan dia lakukan dalam hidup ini.

KESIMPULAN

Terlepas dari semua pembahasan di atas, kaitannya dengan relasi antara psikologi dan agama, paling tidak ada tiga model interaksi yang bisa dijadikan acuan, yaitu: *Pertama, kritis-evaluatis*. Teori-teori psikologi dikaji secara kritis apakah tidak bertentangan dengan keyakinan agamanya. Jadi, psikologi diletakkan di bawah mikroskop agama. *Kedua, konstruktif*. Agama membantu psikologi untuk melihat dunia dengan cara yang baru, membentuk persepsi baru tentang data dan teori. Ajaran agama tidak menjadi sumber data untuk mengevaluasi teori, tetapi menjadi “kacamata” yang mempengaruhi apa yang dilihat sebagai data atau yang dirumuskan sebagai teori. *Ketiga, dialektis*. Di sini, psikologi tidak memaksa agama mengikuti jalan yang dikehendaknya, sebaliknya agama tidak memaksa sains untuk tunduk pada kehendaknya. Agama harus membantu psikologi memberi perspektif yang berbeda. Psikologi harus membantu agama melihat kehidupan yang berbasiskan pengalaman empiris.

CATATAN AKHIR

¹ Perbedaan tersebut misalnya ada pada wilayah *mind-set* dasar antar keduanya. ilmu bersandar pada etos otonomi pemahaman. Sedangkan agama bersifat sebaliknya. *Mind-set* dasarnya adalah percaya dan kepasrahan pada kehendak otoritas lain, terutama otoritas Tuhan. Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, terj. Ari Budiyanto (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 39.

² Kondisi kesalingklaiman antara agama dengan ilmu, misalnya sebagaimana tercatat oleh sejarah, yaitu pada abad pertengahan, di mana ilmu tentang agama (teologi) disebut sebagai *the queen of the science* (semua hasil penelitian rasional harus sesuai dengan teologi, jika terjadi perbedaan, maka pandangan agama yang harus dimenangkan). Kemudian pada masa-masa berikutnya ganti supremasi ilmu yang mendominasi. Ini ditandai dengan maraknya empirisme. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 43-44.

³ Ia adalah bagian terdalam dari diri yang walaupun tidak disadari, namun perannya sangat besar. Ia merupakan gudang bawah sadar dari misteri-misteri pikiran (*image*, kesan, dan jejak-jejak memori pengalaman masa lalu, maupun dorongan biologis palingdasar. William E. Paden, *Interpreting The Sacred Ways of Viewing Religion* (Boston: Bacon Press, 1992), hlm. 48.

⁴ Holmes Rolston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 230.

⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/psikologi-behavior>, dibaca tanggal 10 Juni 2015.

⁶ Percobaan yang hampir sama dilakukan terhadap seorang anak berumur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Setiap kali si anak akan memegang tikus putih maka dipukullah sebatang besi dengan sangat keras sehingga membuat si anak kaget. Begitu percobaan ini diulang terus-menerus sehingga pada taraf tertentu maka si anak akan menangis begitu hanya melihat tikus putih tersebut. Bahkan setelah itu dia menjadi takut dengan segala sesuatu yang berbulu: kelinci, anjing, baju berbulu dan topeng Sinterklas.

⁷ Rolston III, *Ilmu dan Agama*, hlm. 248.

⁸ John Broadus Watson / J.B. Watson (1878-1958) adalah terkenal dengan ucapannya "berikanlah kepada saya 10 orang anak (bayi), maka akan saya jadikan ke-10 anak itu sesuai kehendak saya". Artinya, Watson meyakini bahwa dengan memberikan proses kondisioner tertentu dalam proses pendidikan, ia dapat membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu.

⁹ Burrhus Frederic Skinner (B.F. Skinner) lahir 20 Maret 1904, di kota kecil Pennsylvania Susquehanna Amerika. Ia dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Di mana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 262.

¹¹ Secara umum dapat dikatakan bahwa awal mula berdirinya pemikiran humanistik pada masa pra Positivisme dari filsafat aliran orientasi humanistik yang dimotori oleh Anaxagoras (488-428 SM) dan Socrates (470-399 SM). Keduanya bersepakat menempatkan manusia sebagai level tertinggi daripada aspek kehidupan yang lain, serta menegaskan bahwa karakter yang dimiliki oleh seorang manusia membuatnya berbeda dengan manusia yang lain (aspek keunikan manusia). Lalu dilanjutkan kembali oleh pemahaman Voluntarisme yang digaungkan oleh St Agustinus, yang intinya, manusia berhak memutuskan will atau kehendaknya sendiri.

¹² Penemuan makna ini biasanya sangat erat kaitannya dengan situasi-situasi berikut ini: a) ketika seseorang menemukan dirinya (*self-discovery*), b) makna muncul ketika seseorang menentukan pilihan. Hidup menjadi tanpa makna ketika seseorang tak dapat memilih, c) ketika seseorang merasa istimewa, unik dan tak tergantikan, d) ketika seseorang dihadapkan pada sikap bertanggung jawab, dan e) ketika seseorang mengalami situasi transendensi (pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik. Transendensi adalah pengalaman spiritual yang memberi makna pada kehidupan seseorang.

¹³ Rolston III, *Ilmu dan Agama*, hlm. 267.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 270.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, edisi 2 (New York: Harper and Row, 1970), hlm. 149-80.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 274.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 172.

¹⁹ Freud memang merupakan penolak yang begitu kompleks terhadap agama. Dalam hal ini, Freud tidak menemukan satu alasan pun untuk percaya kepada Tuhan, sehingga ia menganggap ritual keagamaan tidak punya arti dan manfaat apa pun dalam kehidupan, bahkan ritual-ritual tersebut dianggap sebagai tingkah orang gila yang tidak memahami makna logis di balik perilakunya. Daniel L. Pals, "Signund Freud: 'Agama dan Kepribadian'", dalam Hans Kung, *Sigmund Freud Vis a Vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hlm. 172.

²⁰ Rakhmat, *Psikologi Agama*, hlm. 173.

²¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 98.

²² Rolston III, *Ilmu dan Agama*, hlm. 260.

²³ *Ibid.*, hlm. 263.

²⁴ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 221.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 277.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Connolly, Peter, (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. ed. 2. New York: Harper and Row, 1970.
- Paden, William E. *Interpreting The Sacred Ways of Viewing Religion*. Boston: Bacon Press, 1992.
- Pals, Daniel L. "Signund Freud: 'Agama dan Kepribadian'", dalam Hans Kung, *Sigmund Freud Vis a Vis Tuhan*. terj. Edi Mulyono. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- . *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Rolston, Holmes III, *Ilmu dan Agama: sebuah Survei Kritis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Smith, Huston, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, terj. Ari Budiyanto, Bandung: Mizan, 2003.

[http://akhmadsudrajat.wordpress.com/psikologi behavior](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/psikologi-behavior), dibaca tanggal 10 Juni 2015.